



Penerapan Prinsip Islami Dalam Kegiatan Wirausaha Cappucino Cincau

Cinta Rahmi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ganesha

Muhamad Suharbillah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Najla Jihan Kamila

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Ni'mah Fajriatul Nabila

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Fikri Lil Hawadits

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat: Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412, Jl. Legoso Raya No.31, Pisangan, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Korespondensi penulis: cinta@stieganasha.ac.id

Abstract. *Entrepreneurship is the equivalent word for entrepreneurship in English, unternehmer in German, ondernemer in Dutch. Meanwhile in Indonesia it is given the name entrepreneurship. Entrepreneur which means adventure, risk taker, contractor, entrepreneur (person who undertakes a particular job), and creator who sells his creations. The aim is to find out how sellers start the business, to find out the challenges and strategies applied while running, developing and maintaining the business, and to find out how sellers apply the principles of honesty, fairness and trust towards consumers to avoid or harm other people in the business they run. In this journal, researchers used qualitative methods as steps and media for data collection and researchers chose interview instruments. Researchers conducted interviews with Choirunnisa online via WhatsApp chat. Based on the answer given by Choirunnisa, namely regarding how to start a business, the respondent answered that he started the business by starting a new business independently. He uses a sales strategy on periodic menu variations. In this way, respondents routinely continue to create innovative menus or new flavors while depending on the opportunity and period. And while running his business he always prioritizes these three principles. Especially regarding honesty, where respondents always prioritize the quality of the materials used to sell their products. In essence, researchers have succeeded in analyzing and identifying the Islamic characteristics applied by an entrepreneur. Even though the approach taken through interview questions does not directly address Islamic aspects, researchers can understand that most of the answers from respondents are in accordance with previous theories, namely the ethics and trading principles of the Prophet Muhammad SAW.*

Keywords: *Economy, Islamic Principles, Businessman*

Received Januari 30, 2023; Revised Febuari 2, 2023; Maret 22, 2023

*Corresponding author, e-mail address

Penerapan Prinsip Islami Dalam Kegiatan Wirausaha Cappucino Cincau

Abstrak. Kewirausahaan adalah padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, *ondernemer* dalam bahasa Belanda. Adapun di Indonesia diberi nama kewirausahaan. *Entreprende* yang berarti petualangan, pengambil resiko, kontraktor, pengusaha (orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu), dan pencipta yang menjual hasil penciptaannya. Tujuannya untuk mengetahui cara penjual memulai usaha tersebut, untuk mengetahui tantangan serta strategi yang diterapkan selama menjalankan, mengembangkan dan mempertahankan usaha, dan untuk mengetahui cara penjual dalam menerapkan prinsip kejujuran, keadilan serta kepercayaan terhadap konsumen untuk menghindari atau merugikan orang lain dalam usaha yang dijalankan. Dalam jurnal ini peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai langkah dan media pengumpulan data dan peneliti memilih instrumen wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada Choirunnisa secara online melalui via chat WhatsApp. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh saudari Choirunnisa, yaitu mengenai caranya dalam memulai usaha, responden menjawab bahwa ia memulai usaha tersebut dengan memulai usaha baru secara mandiri. Ia menggunakan strategi penjualan pada variasi menu yang berkala. Dengan cara tersebut, responden secara rutin terus membuat inovasi menu atau rasa baru secara sementara bergantung pada peluang dan periodenya. Dan selama menjalankan usaha ia selalu mengedepankan ketiga prinsip tersebut. Terutama soal kejujuran, di mana responden selalu mengutamakan kualitas bahan yang digunakan untuk menjual produknya. Pada intinya, peneliti telah berhasil melakukan analisis dan identifikasi mengenai sifat Islami yang diterapkan oleh salah seorang wirausahawan. Meskipun pendekatan yang dilakukan melalui pertanyaan wawancara tidak secara langsung mengarah pada aspek Islami, peneliti dapat memahami bahwa semua jawaban dari responden sebagian besarnya telah sesuai dengan teori sebelumnya, yakni etika dan prinsip berdagang Nabi Muhammad SAW.

Kata kunci: Ekonomi, Prinsip Islami, Wirausaha.

LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menyaksikan berbagai aktivitas sebagai berikut. Seorang atau sekelompok orang mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli sejumlah barang, kemudian barang tersebut dipajang di suatu lokasi tertentu untuk dijual kembali kepada konsumennya. Kemudian diolah atau diproses lalu disajikan dalam bentuk makanan di suatu lokasi untuk dinikmati konsumennya. Kemudian, pada sore hari atau suatu waktu atau periode tertentu mereka mulai menghitung jumlah uang yang telah dikeluarkan dan jumlah uang yang masuk. Jika uang yang masuk lebih besar dari pada yang keluar, mereka menyebutnya sebagai keuntungan. Namun jika yang terjadi sebaliknya, mereka menyebutnya sebagai kerugian. Gambaran tersebut merupakan salah satu contoh gambaran kegiatan seorang wirausahawan dalam kesehariannya.

Kewirausahaan adalah padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, *ondernemer* dalam bahasa Belanda. Adapun di Indonesia diberi nama kewirausahaan. *Entreprende* yang berarti petualangan, pengambil resiko, kontraktor, pengusaha (orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu), dan pencipta yang menjual hasil penciptaanya.

Menurut Peggy A. Lambing & Charles R. Kuehl dalam buku *Entrepreneurship* (1999), kewirausahaan adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu value dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh orang yang banyak. Katanya, serial wirausahawan (*entrepreneur*) yang sukses memiliki empat unsur pokok, yaitu berkenaan dengan kemampuan dalam membaca peluang, berinovasi, mengelola dan menjual.

Adapun penelitian ini berfokus pada analisis prinsip Islami dalam kegiatan wirausaha. Pada kali ini pengumpulan data akan dilakukan dengan metode wawancara kepada salah seorang pelaku wirausaha. Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut ini adalah studi-studi yang terkait: **Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh (Bahri, 2018). Menunjukkan bahwa konsep berwirausaha dimensi vertikal dengan berpegang teguh pada Allah SWT yaitu berkaitan dengan berwirausaha semata-mata karena Allah SWT, berwirausaha adalah Ibadah, Takwa, Tawakal, Dzikir dan Syukur.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Kamaluddin, 2019). Menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan untuk beribadah saja, tetapi Islam juga mengajarkan umatnya untuk mandiri dan bekerja keras salah satunya dengan berwirausaha. Kewirausahaan adalah ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidupnya. Unsur-unsur kewirausahaan meliputi motivasi, visi, komunikasi, optimisme, dorongan semangat dan kemampuan memanfaatkan peluang.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Viridianasari, 2021). Menunjukkan bahwa variabel kreatif dan inovatif dengan perspektif ekonomi Islam berpengaruh signifikan terhadap omset pendapatan dengan berbagai varian desain yang beragam dan minat daya beli konsumen akan meningkat, variabel kualitas produk berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen yang menjadi keunggulan dalam berwirausaha. Variabel kualitas produk dan desain produk berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian

Penerapan Prinsip Islami Dalam Kegiatan Wirausaha Cappucino Cincau

konsumen, dan berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa tingkat kreatif dan inovatif tidak signifikan atau tidak membatasi mengenai jenis kelamin dan umur.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh (Chrysnaputra & Pangestoeti, 2021) menunjukkan bahwa Enam strategi peran dan fungsi kewirausahaan Islam dalam pembangunan ekonomi Indonesia tersebut adalah: (1) Mendorong dan mengembangkan pola kehidupan masyarakat untuk lebih memiliki wawasan Islam yang mendunia. (2) Pola Pendidikan atau kurikulum yang berpihak pada proses pembentukan jiwa entrepreneur muslim. (3) Menghilangkan pola pikir masyarakat yang lebih suka memilih untuk menjadi pekerja di kantor-kantor pemerintahan. (4) Keberpihakan dan fasilitas pemerintah bagi pengusaha muslim. (5) Organisasi masyarakat yang berbasis Islam. (6) Menciptakan produk pariwisata halal nasional dan internasional. (7) Menciptakan produk lokal halal dengan standar Exsport. Kesuksesan dari enam strategi peran dan fungsi kewirausahaan Islam dalam pembangunan ekonomi Indonesia dimulai dari semangat dan gelora yang sama, antara seluruh lapisan masyarakat dan pemerintahan serta organ-organ penentu kebijakan di Indonesia.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2021) menunjukkan bahwa Islam mengakui adanya kebebasan dalam melakukan kegiatan bisnis/usaha. Namun demikian, Islam juga mengajarkan para pedagang/pengusaha untuk melakukan aktivitas bisnisnya sesuai syariah: menghindari transaksi bisnis yang diharamkan dan menghindari penggunaan harta yang tidak halal, seperti: riba, transaksi spekulatif, menimbun harta, berlebih-lebihan/menghambur-hamburkan uang/berfoya-foya, dan persaingan yang tidak *fair*.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh (Kriswahyudi, 2022). Menunjukkan bahwa untuk membangun kewirausahaan dalam perspektif ekonomi syariah adalah menumbuhkan suatu karakter yang disiplin, mandiri, realistis, komitmen, jujur, kreatif dan produktif untuk mewujudkan suatu keuntungan yang dapat membawa keberkahan dan tetap menjalani usahanya dengan memperhatikan keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh (Komariah, 2022) menunjukkan bahwa Hasil penelitian dilapangan bahwa dengan adanya peranan kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat ukm mikro, kecil serta menengah menurut

perspektif ekonomi islam merupakan daya tarik tersendiri terutama bagi masyarakat di Desa Tanjung Jone Kecamatan Jempang Kutai Barat dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya sangat membantu dalam menutupi kebutuhan sehari-hari keluarganya juga mempertahankan dan menjaga kelangsungan hidup keluarganya. Peran ibu dalam rumah tangga mempunyai peranan penting dalam perekonomian keluarga, selain sebagai pendidik anak, sebagai pengolah keluarga, ibu juga berperan dalam menafkahi kebutuhan keluarga.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh (Azzahra et al., 2023). Menunjukkan bahwa kewirausahaan dalam ekonomi Islam tidak hanya mengedepankan aspek materi, tetapi juga spiritual, akhlak, dan niat baik dalam menjalankan usaha. Wirausahawan Islam diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan & Nawawi, 2023) Menunjukkan bahwa mengingat perkembangan usaha bisnis sosial yang tak terhindarkan, maka masalah keuangan Islam menyertai perspektif data tentang hubungan antara bisnis ramah dan keuntungan dari peraturan Islam. Latihan sosial bisnis jika dilihat dari program eksekusi memainkan peran yang hampir sama dengan titik masalah keuangan Islam itu sendiri dengan tujuan akhir untuk meningkatkan pembangunan dan kemakmuran finansial. Penelitian ini menggunakan strategi menulis survei, khususnya dengan mengumpulkan beberapa ide yang diurutkan dari faktor eksplorasi kemudian, pada saat itu, dikonsolidasikan ke dalam tinjauan logis lainnya. Apalagi alasan untuk membuat Pemeriksaan ini untuk menambahkan sedikit referensi untuk penyelidikan kewirausahaan sosial dalam pandangan ekonomi Islam.

KAJIAN TEORITIS

Pada penelitian ini, peneliti menjadikan sifat dan sikap Nabi Muhammad SAW dalam berwirausaha sebagai landasan teori. Karena pada dasarnya Nabi Muhammad SAW memang memiliki latar belakang sebagai wirausahawan karena beliau pernah berdagang semasa hidupnya. Dan dalam kegiatan berdagang itulah beliau memiliki

Penerapan Prinsip Islami Dalam Kegiatan Wirausaha Cappucino Cincau

prinsip yang baik untuk ditiru dan dipelajari. Berikut etika bisnis Nabi Muhammad dalam praktik bisnisnya antara lain:

- a) Penjual dilarang membohongi atau menipu pembeli mengenai barang-barang yang dijualnya.
- b) Tatkala transaksi bisnis dilakukan, penjual harus menjauhi sumpah yang berlebihan dalam menjual suatu barang. Nabi Muhammad Saw bersabda, berhati-hatilah terhadap sumpah yang berlebihan dalam suatu penjualan. Meskipun hal itu bisa saja meningkatkan hasil penjualan, akan mengurangi berkahnya.
- c) Penjualan suatu barang harus berdasarkan kesepakatan bersama dari kedua belah pihak (penjual dan pembeli), atau dengan suatu usulan dan penerimaan. Kesepakatan bersama mengandung arti bahwa semua transaksi harus dilakukan atas dasar persetujuan bersama, bukan secara paksaan maupun penipuan.

Selanjutnya mengenai strategi berbisnis dari Nabi Muhammad SAW turut dituangkan dalam sifat dan watak yang diterapkan oleh beliau dalam kesehariannya. Diantaranya sebagai berikut:

- a) *Siddiq*, yang berarti jujur atau benar, dalam menjalankan bisnisnya, Nabi Muhammad Saw selalu menunjukkan kejujuran dan meyakini betul bahwa membohongi para pelanggan sama dengan mengkhianati mereka. Mereka akan kecewa bahwa tertipu. Akibatnya, mereka tidak akan bertransaksi bisnis lagi. Akibatnya, lambat laun bisnis pun akan hancur.
- b) *Amanah*, yang berarti dapat dipercaya. Dalam konteks ini, amanah adalah tidak mengurangi atau menambah sesuatu dari yang seharusnya atau dari yang telah disepakati. Itu bisa terjadi antara penjual dan pembeli, penyewa dan yang menyewakan dan sebagainya. Setiap orang yang diberi amanah harus benar-benar menjaga dan memegang amanah tersebut, karena seorang pebisnis haruslah dapat dipercaya.
- c) *Tabligh*, secara bahasa *tabligh* bisa dimaknai dengan menyampaikan. Dalam konteks bisnis, pemahaman *tabligh* bisa mencakup argumentasi dan

komunikasi. Penjual hendaknya mampu mengkomunikasikan produknya dengan strategi yang tepat. Dengan sifat *tablīgh*, seorang pebisnis diharapkan mampu menyampaikan keunggulan-keunggulan produk dengan menarik dan tepat sasaran tanpa meninggalkan kejujuran dan kebenaran (*transparency and fairness*).

- d) *Fathanah*, yang artinya cakap atau cerdas. Pebisnis yang cerdas mampu memahami peran dan tanggungjawab bisnisnya dengan baik. Dia pun mampu menunjukkan kreativitas dan inovasi guna mendukung dan mempercepat keberhasilan. Seiring itu, pebisnis yang cerdas mampu memberikan sentuhan nilai yang efektif dan efisien dalam melakukan kegiatan pemasaran.

Pada intinya, peneliti akan menggunakan teori ini sebagai acuan dalam mengumpulkan data. Sehingga peneliti dapat mengetahui dan menganalisis apakah responden yang diwawancarai telah menerapkan semua atau sebagian prinsip Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan usahanya.

METODE PENELITIAN

Dalam jurnal ini peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai langkah dan media pengumpulan data. Menurut Kirk dan Milner (1986), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan berbagai fenomena yang terjadi secara fundamental dengan ketergantungan pada manusia dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Selain itu, menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan lainnya secara holistik dengan cara mendeskripsikannya pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan metode yang alamiah.

Metode kualitatif sendiri memiliki beberapa bentuk instrumen yang dapat digunakan untuk pengumpulan data atau penggalian informasi. Salah satunya ialah wawancara, yaitu adalah salah satu teknik di mana peneliti dapat melakukan wawancara terstruktur ataupun tidak terstruktur dengan responden yang relevan untuk

Penerapan Prinsip Islami Dalam Kegiatan Wirausaha Cappucino Cincau

mengumpulkan data tentang perspektif, pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka terkait topik penelitian.

Peneliti memilih instrumen wawancara. Karena berdasarkan pendapat dari John Creswell, penelitian kualitatif melalui wawancara memiliki kelebihan dalam hal penggalian informasi. Karena melalui wawancara peneliti dapat melakukan komunikasi dua arah secara langsung kepada responden. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi dan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan melalui diskusi ataupun tanya jawab secara intensif bersama responden.

Mengenai implementasinya, peneliti akan melakukan wawancara terhadap beberapa orang yang saat ini memiliki pekerjaan sebagai wirausaha. Adapun beberapa responden yang ditargetkan sebagai responden ialah saudari Choirunnisa, yang bergerak dalam wirausaha minuman cappucino cincau. Usaha minuman miliknya diberi nama dengan Zulfa Cappucino Cincau dan berlokasi di Jalan Alam Indah Blok A4 No. 13 Cipondoh, Tangerang, Banten. Peneliti juga telah memastikan bahwa responden tersebut adalah individu yang kredibel dan relevan atas topik penelitian kali ini. Berikut adalah pertanyaan yang merupakan rumusan masalah yang akan diberikan peneliti kepada responden;

- a) Bagaimana cara (anda sebagai penjual) memulai usaha ini? Dengan membangun usaha baru, membeli perusahaan, melakukan kontrak waralaba atau *franchise*, meneruskan usaha dari pemilik sebelumnya, atau dengan cara yang lain?
- b) Apa yang menjadi tantangan serta bagaimana strategi yang diterapkan selama menjalankan, mengembangkan dan mempertahankan usaha?
- c) Apakah terdapat cara (anda sebagai penjual) dalam menerapkan prinsip kejujuran, keadilan serta kepercayaan terhadap konsumen untuk menghindari atau merugikan orang lain dalam usaha yang dijalankan?

Perlu diketahui bahwa semua pertanyaan yang telah disusun ini tidak secara lugas menampilkan kalimat yang berorientasi pada prinsip Islami melalui ayat Al-Qur'an ataupun hadits. Hal ini ditujukan untuk kemudahan sesama di antara peneliti dan responden. Karena jika peneliti mencantumkan secara lugas mengenai prinsip Islami

seperti yang sebelumnya dijelaskan, maka dikhawatirkan pihak responden akan kesulitan dalam memahami dan menjawab pertanyaan tersebut.

Sehingga pihak peneliti berinisiatif untuk membuat pertanyaan dengan struktur dan orientasi umum agar dapat lebih mudah dipahami responden. Sebagai informasi tambahan, peneliti menempatkan pertanyaan ketiga sebagai alternatif untuk mengetahui dan menganalisis jawaban responden melalui sisi Islam. Karena sifat positif dalam jual beli layaknya kejujuran, keadilan ataupun kepercayaan banyak dijelaskan oleh ayat Al-Qur'an maupun hadits.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata wirausaha merupakan gabungan dua kata yang menjadi satu, yaitu kata wira dan usaha. Wira artinya pahlawan, laki-laki, sifat jantan, perwira. Usaha artinya perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya atau kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud. Jadi, wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Wirausaha secara umum adalah orang yang menjalankan usaha atau perusahaan dengan kemungkinan untung atau rugi. Oleh karena itu, wirausaha perlu memiliki kesiapan mental, baik untuk menghadapi keadaan merugi ataupun untung besar. Menurut Raymond W. Y. Kao, wirausaha adalah orang yang mampu menciptakan dan merancang suatu gagasan menjadi realita.

Adapun arti dari kewirausahaan adalah padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternerhmer* dalam bahasa Jerman, *ondernemer* dalam bahasa Belanda. Adapun di Indonesia diberi nama *kewirausahaan*. Kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis, yaitu *entreprende* yang berarti petualang, pengambil risiko, kontraktor, pengusaha (orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu), dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya.

Setelah memahami apa yang dimaksud dari wirausaha, maka terdapat hal lain yang harus dipahami dalam membangun atau memulsi sebuah usaha. Adapun beberapa cara yang dapat ditempuh untuk membangun atau memulai sebuah wirausaha, diantaranya sebagai berikut.

Mendirikan Usaha Baru

Secara lugas dapat diartikan bahwa seseorang memulai usaha dengan mendirikan perusahaan yang baru. Untuk memulainya benar-benar dilakukan dan dieksekusi dari nol, mulai dari nama perusahaan, logo, *branding*, *arts element*, resep, objek penjualan, target pemasaran dan hal lainnya yang menjadi keutamaan sebuah perusahaan. Hal ini akan terkait dengan ciri khas perusahaan yang kerap akan membedakannya dengan perusahaan milik orang lain.

Membeli Perusahaan

Cara usaha ini dilakukan dengan membeli sebuah perusahaan yang sudah ada ataupun sudah berjalan sebelumnya. Pembelian usaha juga dapat dilakukan terhadap perusahaan yang sedang berjalan atau perusahaan yang tidak aktif, tetapi masih memiliki badan usaha. Pembelian meliputi saham berikut aset perusahaan yang dimiliki. Cara ini memang jauh lebih sederhana dan lebih efisien dari cara sebelumnya. Karena yang modal besar yang diperlukan dalam cara ini terfokus pada jumlah materi yang kita miliki.

Kerja Sama Manajemen Dengan Sistem Waralaba (*Franchising*)

Model ini dikembangkan dengan memakai nama dan manajemen perusahaan lain. Perusahaan pemilik nama disebut sebagai perusahaan induk (*franchisor*) dan perusahaan yang menggunakan disebut *franchise*. Bisnis dengan sistem waralaba pada dasarnya adalah sebuah metode pendistribusian barang dan jasa kepada masyarakat konsumen. Dalam metode ini terdapat dua pihak yang terlibat dalam perjanjian waralaba, yaitu pemberi waralaba dan penerima waralaba. Menurut Pasal 1 ayat (2) dan ayat (3) PP No. 42/2007, disebutkan:

(2) Pemberi waralaba adalah orang perseorangan atau badan usaha yang memberikan hak untuk memanfaatkan dan/atau menggunakan waralaba yang dimilikinya kepada penerima waralaba.

(3) Penerima waralaba adalah orang perseorangan atau badan usaha yang diberikan hak oleh Pemberi Waralaba untuk memanfaatkan dan/atau menggunakan waralaba yang dimiliki pemberi waralaba.

Mengembangkan Usaha Yang Sudah Ada

Metode ini merupakan metode wirausaha yang paling sederhana. Karena seorang pengusaha hanya perlu melakukan pengembangan atas usaha yang sudah ada sebelumnya. Pengembangan tersebut dapat berupa pengembangan cabang ataupun penambahan kapasitas menjadi yang lebih besar. Namun tetap saja metode ini memiliki catatan khusus, karena hanya dapat dilaksanakan jika seseorang memiliki koneksi atas orang-orang yang mewariskan usahanya.

Selanjutnya mengenai hasil dan data dari wawancara yang telah dilakukan, peneliti pun sudah mendapat jawaban dari saudari Choirunnisa sebagai pemilik wirausaha Zulfa Cappucino Cincau. Adapun subjek lain yang kami wawancarai sebagai pembanding lanjutan.

Peneliti melakukan wawancara kepada Choirunnisa secara online melalui via chat WhatsApp. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh saudari Choirunnisa atas pertanyaan pertama, yaitu mengenai caranya dalam memulai usaha, responden menjawab bahwa ia memulai usaha tersebut dengan memulai usaha baru secara mandiri. Responden memulai usaha tersebut dengan membeli sebuah set usaha cappucino cincau siap pakai dengan modal sebesar Rp. 5.000.000. Kemudian pasca pembelian set perdagangan tersebut, responden mengatakan bahwa ia menyusun semua keperluan dagang secara mandiri tanpa terikat apa pun.

Selanjutnya mengenai pertanyaan kedua yang berfokus pada strategi dalam menjalankan, mengembangkan hingga mempertahankan usaha. Responden menjawab bahwa ia menggunakan strategi penjualan pada variasi menu yang berkala. Dengan cara tersebut, responden secara rutin terus membuat inovasi menu atau rasa baru secara sementara bergantung pada peluang dan periodenya. Selain itu, responden juga sering kali menambah pilihan topping yang dapat digunakan untuk minuman yang dijualnya, serta melakukan inisiasi berupa sifat apresiatif dengan memberikan sejumlah bonus kepada konsumen yang membeli dagangannya dengan jumlah banyak.

Kemudian mengenai pertanyaan ketiga yang berkaitan dengan prinsip Islami dalam kewirausahaan, baik mengenai sifat kejujuran, keadilan serta kepercayaan pelaku usaha terhadap konsumen. Responden menjawab bahwa selama menjalankan usaha ia selalu

Penerapan Prinsip Islami Dalam Kegiatan Wirausaha Cappucino Cincin

mengedepankan ketiga prinsip tersebut. Terutama soal kejujuran, di mana responden selalu mengutamakan kualitas bahan yang digunakan untuk menjual produknya. Seperti tidak menggunakan air mentah, tetapi selalu menggunakan air yang telah dimasak terlebih dahulu sehingga kualitas air yang digunakan untuk minuman yang dijual lebih aman dan higienis. Kemudian bahan dasar minuman dan gula pasir yang digunakan juga merupakan bahan yang berkualitas dan tidak asal dibeli dengan harga murah, gula pasir yang dipakai pun juga gula pasir asli. Mengenai kebersihan serta keamanan alat dagang juga tak luput dari perhatian responden. Semua alat yang digunakan selalu diperhatikan kebersihannya dan selalu dicuci secara rutin. Gelas dan sedotan plastik yang digunakan pun juga terbuat dari bahan plastik yang aman untuk media konsumsi sehingga tidak membahayakan konsumen.

Sebagai tambahan dan pembandingan, adapun hasil wawancara dari responden kedua, yakni saudara Ali sebagai pemilik Kebab Azzada. Tidak jauh berbeda dengan responden Choirunnisa, responden Ali memulai usahanya dengan membangun usaha sendiri. Namun, responden Ali mengeluarkan modal yang lebih besar yakni sekitar Rp. 9.500.000. Hal ini dikarenakan responden memulai berjualan dengan membuat gerobak sendiri. Dan biaya pembuatan gerobak tersebut memerlukan nominal sebesar Rp. 8.000.000, serta diperlukan juga biaya pemenuhan bahan dan alat dagang sebesar Rp. 1.500.000.

Selanjutnya mengenai strategi mempertahankan wirausaha, responden hanya mengedepankan rasa dan kualitas. Dengan prinsip demikian, responden selalu bersikap teliti dalam penakaran komposisi makanan yang dijualnya. Karena responden yakin bahwa dengan memberikan rasa yang tepat, konsisten dan sesuai dengan harga adalah kunci untuk menarik serta mempertahankan konsumen. Selain itu, responden juga jeli dalam menentukan lapak di mana ia berdagang. Karena lokasi yang paling ideal adalah lokasi yang tidak hanya ramai akan penduduk, namun juga harus banyak dilewati oleh orang-orang agar tempatnya berjualan mudah dilihat dan diketahui.

Kemudian mengenai pertanyaan ketiga yang berkaitan dengan prinsip Islami dalam kewirausahaan, responden Ali sama-sama mengedepankan prinsip kejujuran dan kepercayaan sama halnya dengan responden sebelumnya. Prinsip kejujuran yang merupakan implementasi dari sifat *siddiq* diterapkan atas pembagian takaran bahan makanan. Seperti yang dicontohkan langsung oleh responden, bahwa jika terdapat

konsumen yang meminta dua buah telur pada kebab yang dipesan, maka ia akan benar-benar menyiapkan kebab tersebut dengan dua butir telur. Bukan hanya sebutir yang kemudian dibagi dua agar tetap terlihat seperti dua butir namun lebih menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat ditarik atas semua kajian yang telah dilakukan oleh peneliti ialah, bahwa responden yang berperan sebagai pelaku wirausaha secara garis besar telah menerapkan prinsip positif dari kewirausahaan, baik dari sudut pandang umum maupun sudut pandang Islami. Karena mengenai jawaban dari responden mengenai prinsip 3K (kejujuran, keadilan dan kepercayaan), dapat dikatakan bahwa responden telah berlaku jujur dalam menjalankan usahanya. Seperti memastikan kualitas, kebersihan serta keamanan semua alat dan bahan dagangannya terjaga. Hal ini sudah sesuai dengan etika berbisnis Nabi Muhammad SAW yang sebelumnya telah dijadikan sebagai teori, yakni sifat *siddiq* dan *amanah*. Artinya responden merupakan pelaku wirausaha yang jujur dan dapat dipercaya oleh konsumen.

Kemudian mengenai strategi penjualan yang dilakukan oleh responden, dapat disimpulkan bahwa terdapat sifat *fathanah* yang diterapkan. Karena responden mampu melakukan langkah dan perencanaan berupa adanya keluaran inovasi varian rasa baru yang silih berganti bergantung pada peluang yang berkaitan dengan minat konsumen ataupun upaya mempertahankan kualitas dan rasa produk. Sehingga dengan adanya langkah demikian, responden dapat menstabilkan pemasukan dan membuat usahanya tetap bertahan. Selain itu, etika berniaga yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW juga tertanam di kedua kegiatan wirausaha tersebut. Di mana responden tidak membohongi atau menipu konsumen atas apa pun yang dijualnya.

Pada intinya, peneliti telah berhasil melakukan analisis dan identifikasi mengenai sifat Islami yang diterapkan oleh salah seorang wirausahawan. Meskipun pendekatan yang dilakukan melalui pertanyaan wawancara tidak secara langsung mengarah pada aspek Islami, peneliti dapat memahami bahwa semua jawaban dari responden sebagian besarnya telah sesuai dengan teori sebelumnya, yakni etika dan prinsip berdagang Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR REFERENSI

- Azzahra, Farah Y, Sari Astuti, and Tamara Murbaningrum. 2023. "Konsep Kewirausahaan Dalam Ekonomi Islam." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1(5): 40–51. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.
- Bahri. 2018. "Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) Dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas)." *Maro: Jurnal Ekonomi syariah dan Bisnis* 1(2): 67–87. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>.
- Hasibuan, M. Hizbullah, and Zuhrinal M. Nawawi. 2023. "Kewirausahaan Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Economic Reviews Journal* 2(1): 68–80.
- Kamaluddin. 2019. "Kewirausahaan Dalam Pandangan Islam." *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* 1(1): 302–10.
- Komariah, Kokom. 2022. "Peran Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat UMKM Menurut Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8(3): 3703. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6597>.
- Kriswahyudi, Gugus. 2022. "Membangun Kewirausahaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Srikandi: Journal of Islamic Economic and Banking* 1(1): 57–66. <https://doi.org/10.25217/srikandiv1i1.1335>.
- Putra, Nur Astaman. 2021. "Wirausaha Dalam Prinsip Kebebasan Hukum Ekonomi Syariah." *Jurnal Qisthosia: Jurnal Syariah dan Hukum* 2(2): 156–66. <https://doi.org/10.46870/jhki.v2i2.162>.
- Rudhy Dwi Chrysnaputra, and Wahyoe Pangestoeti. 2021. "Peran Dan Fungsi Kewirausahaan Islam Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia." *Al-Iqtishod: Jurnal Ekonomi Syariah* 3(1): 28–48.
- Savita, Utari. 2022. "Penerapan Prinsip Disclosure Terhadap Prospektus Penawaran Dalam Perjanjian Kerjasama Waralaba." *Jurnal Magister Hukum ARGUMENTUM* 8(1): 31–46. <https://doi.org/10.24123/argu.v8i1.5184>.
- Virdianasari, Novita. 2021. "Analisis Pengaruh Kreatif Dan Inovatif Di Dunia Bisnis Kewirausahaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* 1(1): 37–47. <https://doi.org/10.21154/niqosiya.v1i1.81>.
- Alaslan et al. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Tasikmalaya: Rumah Cemerlang.
- Dr. Kasmir, SE., M.M. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- H.M., Muhammad Anwar. 2014. *Pengantar Kewirausahaan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanty et al. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: FUTURE SCIENCE.
- Afiruddin, M. (2022). *Perdagangan Sebagai Jihad: Tafsir Surat As-Saff ayat 10-11*. Diakses pada 22 Mei 2024, dari <https://tanwir.id/perdagangan-sebagai-jihad-tafsir-surat-as-saff-ayat-10-11/>